

CARA BIJAK MENGGUNAKAN SMART PHONE BAGI GENERASI MILENIAL

Yusrina Handayani¹, Sitta Saraya²

^{1,2)}Universitas Selamat Sri
E-mail Korespondensi: rinamifta88@gmail.com

ABSTRAK

Generasi milenial adalah sebuah generasi yang lahir antara tahun 1980an sampai sekarang. Generasi ini amat akrab dengan dunia teknologi berbasis digital. Penggunaan *gadget* merupakan bahagian dari *lifestyle* mereka. Pemanfaatan teknologi yang instan telah memudahkan beragam aktivitas generasi milenial ini. penggunaan media, khususnya media sosial dikalangan generasi milenial sering menjadi perhatian dan sorotan dari beragam kalangan mulai dari kalangan eksekutif, legislatif, yudikatif, juga sejumlah elemen masyarakat seperti para guru, dosen, pemerhati pendidikan dan tentunya tidak ketinggalan para orang tua. Jumlah pengguna media sosial dikalangan milenial ini cukup besar yakni mencapai 93%, karena itu perlu dicermati bagaimana pemanfaatannya agar lebih bisa mengarah ke hal yang positif diantaranya untuk lebih mengoptimalkan sumber daya generasi milenial.

Kata Kunci: Generasi milenial, media sosial, teknologi

ABSTRACT

Millennial generation is a generation born between the 1980s and the present. This generation is very familiar with the world of digital -based technology . The use of gadgets is part of their lifestyle. Instant technology users have facilitated the various activities of this millennial generation. The use of media , especially social media among the millennial generation, is often the attention and spotlight of various groups ranging from the executive, legislative, judiciary, as well as a number of elements of society such as teachers, lecturers, educationobservers and of course parents do not miss. The number of social media users among the millennials is big enoughnamely 93%, therefore it is necessary to look at how to use it so that it can lead to a more positive direction, including optimizing the resources of the millennial generation.This study is expected tocontribute to all existing stakeholders.

Keywords: millennial generation, social media, technology

PENDAHULUAN

Sosial media adalah sebuah media untuk bersosialisasi satu sama lain dan dilakukan secara online yang memungkinkan manusia untuk saling berinteraksi tanpa dibatasi ruang dan waktu. Sosial media meghapus batasan-batasan manusia untuk bersosialisasi, batasan ruang maupun waktu, dengan media sosial ini manusia dimungkinkan untuk berkomunikasi satu sama lain dimanapun mereka berada dan kapanpun, tidak peduli seberapa jauh jarak mereka, dan tidak peduli siang atau pun malam.

Sosial media memiliki dampak besar pada kehidupan kita saat ini. Seseorang yang asalnya “kecil” bisa seketika menjadi besar dengan Media sosial, begitupun sebaliknya orang

“besar” dalam sedetik bisa menjadi “kecil” dengan Media sosial. Apabila kita dapat memfaatkan media sosial, banyak sekali manfaat yang kita dapat, sebagai media pemasaran, dagang, mencari koneksi, memperluas pertemanan, dan lain-lain. Tapi apabila kita yang dimanfaatkan oleh Media sosial baik secara langsung ataupun tidak langsung, tidak sedikit pula kerugian yang akan di dapat seperti kecanduan, sulit bergaul di dunia nyata, autis, dan lain-lain. Orang yang pintar dapat memanfaatkan media sosial ini untuk mempermudah hidupnya, memudahkan dia belajar, mencari kerja, mengirim tugas, mencari informasi, berbelanja, dll.

Media sosial menambahkan kamus baru dalam pembendaharaan kita yakni selain mengenal dunia nyata kita juga sekarang mengenal “dunia maya”. Dunia bebas tanpa batasan yang berisi orang-orang dari dunia nyata. Setiap orang bisa jadi apapun dan siapapun di dunia maya. Seseorang bisa menjadi sangat berbeda kehidupannya antara didunia nyata dengan dunia maya, hal ini terlihat terutama dalam jejaring sosial.

Millenial (juga dikenal sebagai Generasi Y) adalah kelompok demografi setelah Generasi X (Gen-X). Tidak ada batas waktu yang pasti untuk awal dan akhir dari kelompok ini. Para ahli dan peneliti biasanya menggunakan awal 1980-an sebagai awal kelahiran kelompok ini dan pertengahan tahun 1990-an hingga awal 2000-an sebagai akhir kelahiran. Millenial pada umumnya adalah anak-anak dari generasi Baby Boomers dan Gen-X yang tua. Millenial kadang-kadang disebut sebagai "Echo Boomers" karena adanya 'booming' (peningkatan besar) tingkat kelahiran di tahun 1980- an dan 1990-an. Untungnya di abad ke 20 tren menuju keluarga yang lebih kecil di negara-negara maju terus berkembang, sehingga dampak relatif dari "baby boom echo" umumnya tidak sebesar dari masa ledakan populasi paska Perang Dunia II. Karakteristik Millenial berbeda-beda berdasarkan wilayah dan kondisi sosial-ekonomi. Namun, generasi ini umumnya ditandai oleh peningkatan penggunaan dan keakraban dengan komunikasi, media, dan teknologi digital.

Semakin majunya teknologi menyebabkan perbedaan hoax dan fakta semakin sulit diditeksi. Generasi muda dipastikan memiliki kemampuan untuk mampu memilah-milah informasi di media daring dan juga harus bisa menjadi agen edukasi minimal bagi pembentukan karakter dirinya sendiri dan kemudian di lingkungan tempat dimana mereka berinteraksi. Akan tetapi, situasi saat ini, perkembangan teknologi yang begitu pesat menuntut kita agar lebih peduli dengan informasi. Kuncinya generasi millennial itu harus bijak, cerdas dan patuh hukum dalam menggunakan sosial media, sehingga kita dapat bicara sosialisasi digital dengan mencakup kaidah secara keseluruhan. Ini penting untuk semua terutama generasi millenial, sebagai pengguna aktif teknologi digital. Walaupun demikian, generasi millenial membutuhkan dan beraktivitas yang serba cepat dan ini menuntut mereka tidak lepas dari perkembangan teknologi. Bukan karena takut disebut kurang update, tetapi hal ini juga demi kebaikan diri sendiri.

Literasi digital merupakan wadah pengetahuan dan kecakapan bagi generasi sekarang dalam menggunakan media. Melalui literasi tersebut kalangan millineal akan dapat mengetahui kaidah yang bisa dalam bermedia sosial. Literasi digital juga bertujuan meningkatkan kemampuan membaca, menganalisis dan menggunakan media sosial. “Ketepatan penggunaan teknologi menjadi hal yang perlu dipahami oleh setiap anak muda. Kondisi pandemi saat ini membuat banyak pilihan metode menonton. Dilihat dari sisi prespektif plagiat media sosial, konsekuensi yang ada di media sosial sebenarnya lebih memiliki resiko. Kebanyakan, para pengguna media sosial belum menyadari bahwa dirinya kini telah memiliki audience. Sesuatu yang bisa mengukur pribadi seseorang saat ini adalah perilakunya ketika menggunakan sosial media.“Media sosial adalah cerminan diri kita, jangan menjadi sesuatu yang merasa sok dan yang paling penting, yaitu kita dituntut untuk paham dan mengerti kondisi lawan berinteraksi kita di media sosial.

PELAKSANAAN KEGIATAN

Sebelum kegiatan dilaksanakan maka dilakukan persiapan-persiapan sebagai berikut :

1. Melakukan persiapan alat dan bahan untuk pelaksanaan penyuluhan ke SMA Unggulan PMS Kendal, *power point*, spanduk dan daftar hadir.
2. Menentukan waktu pelaksanaan dan lamanya kegiatan pengabdian Bersama-sama tim pelaksana dan penanggung jawab
3. Menentukan dan mempersiapkan materi yang akan disampaikan dalam kegiatan pengabdian masyarakat.

Pelaksanaan kegiatan yaitu :

1. Penyuluhan atau sosialisasi tentang cara bijak menggunakan smart phone bagi generasi milenial kepada santri dari SMA Unggulan PMS Kendal.

Kegiatan Pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada tanggal 20 Desember 2022 untuk penyuluhan ke SMA Unggulan PMS Kendal .

Beberapa faktor yang mendukung terlaksananya kegiatan pengabdian pada masyarakat ini adalah besarnya minat atau antusiasme seluruh civitas akademika, sehingga kegiatan berlangsung dengan lancar dan efektif.

Sedangkan faktor penghambatnya adalah terbatasnya waktu penyuluhan di SMA Unggulan PMS Kendal karena pada saat penyuluhan berbarengan harinya dengan fakultas lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Siapa Generasi Milenial

Untuk mengetahui siapakah generasi milenial diperlukan kajian literatur dari berbagai sumber yang merupakan pendapat beberapa peneliti berdasarkan rentang tahun kelahiran. Istilah milenial pertama kali dicetuskan oleh William Strauss dan Neil dalam bukunya yang berjudul *Millennials Rising: The Next Great Generation* (2000). Mereka menciptakan istilah ini tahun 1987, yaitu pada saat anak-anak yang lahir pada tahun 1982 masuk pra-sekolah. Saat itu media mulai menyebut sebagai kelompok yang terhubung ke milenium baru di saat lulus SMA di tahun 2000. Pendapat lain menurut Elwood Carlson dalam bukunya yang berjudul *The Lucky Few: Between the Greatest Generation and the Baby Boom* (2008), generasi milenial adalah mereka yang lahir dalam rentang tahun 1983 sampai dengan 2001. Jika didasarkan pada *Generation Theory* yang dicetuskan oleh Karl Mannheim pada tahun 1923, generasi milenial adalah generasi yang lahir pada rasio tahun 1980 sampai dengan 2000. Generasi milenial juga disebut sebagai generasi Y. Istilah ini mulai dikenal dan dipakai pada editorial koran besar Amerika Serikat pada Agustus 1993.

Sumber lain dari *Working With Generations X And Y In Generation Z Period: Management Of Different Generations In Business Life* (Sezin Baysal Berkup, Gediz University, Izmir, Turkey, 2014) menyebutkan bahwa generasi milenial atau generasi Y adalah mereka yang lahir antara tahun 1980 sampai dengan 2001. Pendapat ini mirip dengan pendapat Stafford dan Griffis (2008) yang menyatakan bahwa generasi milenial adalah populasi yang lahir antara tahun 1980 sampai dengan 2000. Sedangkan generasi milenial menurut United States Census Bureau (2015) adalah mereka yang lahir antara tahun 1982 sampai dengan 2000.

Disamping generasi sebelum generasi milenial, ada generasi setelah generasi milenial disebut Generasi Z yang lahir rentang tahun 2001 sampai dengan 2010. Generasi Z ini merupakan peralihan dari Generasi Y atau generasi milenial pada saat teknologi sedang berkembang pesat. Pola pikir Generasi Z cenderung serba instan. Terakhir adalah Generasi

Alpha yang lahir pada 2010 hingga sekarang. Generasi ini adalah lanjutan dari generasi Z yang sudah terlahir pada saat teknologi semakin berkembang pesat. Mereka sudah mengenal dan sudah berpengalaman dengan gadget, smartphone dan kecanggihan teknologi lainnya ketika usia mereka yang masih dini.

2. Ciri-Ciri Karakter Generasi Milenial

Generasi milenial memiliki karakter unik berdasarkan wilayah dan kondisi sosial-ekonomi. Salah satu ciri utama generasi milenial ditandai oleh peningkatan penggunaan dan keakraban dengan komunikasi, media, dan teknologi digital. Karena dibesarkan oleh kemajuan teknologi, generasi milenial memiliki ciri-ciri kreatif, informatif, mempunyai passion dan produktif. Generasi Milenial lebih berteman baik dengan teknologi. Generasi ini merupakan generasi yang melibatkan teknologi dalam segala aspek kehidupan. Bukti nyata yang dapat diamati adalah hampir seluruh individu dalam generasi tersebut memilih menggunakan ponsel pintar. Dengan menggunakan perangkat tersebut para millennials dapat menjadi individu yang lebih produktif dan efisien. Dari perangkat tersebut mereka mampu melakukan apapun dari sekadar berkirim pesan singkat, mengakses situs pendidikan, bertransaksi bisnis online, hingga memesan jasa transportasi online. Oleh karena itu, mereka mampu menciptakan berbagai peluang baru seiring dengan perkembangan teknologi yang kian mutakhir. Generasi ini mempunyai karakteristik komunikasi yang terbuka, pengguna media sosial yang fanatic, kehidupannya sangat terpengaruh dengan perkembangan teknologi, serta lebih terbuka dengan pandangan politik dan ekonomi. Sehingga, mereka terlihat sangat reaktif terhadap perubahan lingkungan yang terjadi di sekelilingnya.

3. ‘Melek’ Teknologi dan Cerdas Bernarasional dalam Media Sosial

Revolusi industri 4.0 memberikan tantangan besar bagi dunia pendidikan, salah satu diantaranya yaitu pendidikan katekisisasi. Untuk tetap dapat bertahan dan bersaing secara positif, pendidik katekisisasi mau tidak mau harus ‘melek’ teknologi. Pendidik harus siap untuk terus belajar menguasai kecanggihan-kecanggihan yang disuguhkan teknologi informasi sehingga tidak gagap teknologi. Hal tersebut diperlukan untuk mempersiapkan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik remaja sebagai generasi milenial. Dengan cara demikian, pendidik mampu memberikan pembelajaran yang relevan dan sesuai dengan cara berpikir generasi milenial saat ini (Barni, 2019). Dengan kata lain, pendidik harus mampu menyajikan pembelajaran berbasis teknologi. Salah satu usaha yang dapat dilakukan ialah dengan memanfaatkan media sosial. Selain sebagai alat komunikasi dan interaksi, media sosial juga harus dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran.

Pemanfaatan media sosial sebagai media pembelajaran tentu tidak dapat dilepaskan dari berbagai kelemahan, di antaranya ialah apabila remaja Kristen tidak mampu menggunakan media sosial secara bijak. Oleh sebab itu, dengan pendidik katekisisasi ‘melek’ teknologi, pendidik akan mampu mengantisipasi dengan memberikan benteng diri agar remaja Kristen selalu bijak dalam bermedia sosial. Pendidik harus mampu memberikan teladan, pandangan, serta prinsip sebagai karakter mahasiswa agar tidak terjerumus dalam berbagai konten negatif (Barni, 2019). Dengan cara tersebut, peran guru katekisisasi sebagai seorang pendidik tidak akan dapat digantikan oleh kecanggihan teknologi. Dikatakan demikian karena apabila tidak diawasi dan disiapkan dengan baik, media sosial dapat memberikan pengaruh negatif dalam pemanfaatannya. Oleh sebab itu, pendidik juga harus mampu menekankan kepada remaja Kristen agar selalu cerdas dalam bermedia sosial. Dengan demikian, mereka tidak mudah terseret arus perkembangan teknologi yang bersifat negatif.

Hal tersebut tentu tidak dapat dilakukan pendidik jika tidak ‘melek’ teknologi karena pendidik tidak akan memahami pola penggunaan media sosial di kalangan generasi milenial

saat ini. Dengan ‘melek’ teknologi, tujuan pemanfaatan media sosial sebagai media pembelajaran diharapkan dapat dioptimalkan. Pemanfaatan media sosial dengan baik juga dinilai dapat membawa perubahan sikap dan motivasi belajar yang positif (Aliyah et al., 2018). Dengan demikian, pemanfaatan media sosial sebagai media pembelajaran juga diikuti dengan tantangan yang dihadapi pendidik, yakni harus siap untuk ‘melek’ teknologi.

4. Pembentukan Karakter Milenial Melek Teknologi dan Cerdas Bernarasikan dalam Media Sosial

Melalui internet, kita bisa membagikan sesuatu di media sosial layaknya berada di dalam arena yang bebas intervensi. Kita bisa saja menuangkan gagasan tanpa ada tekanan dari pihak manapun. Dengan media sosial, kita bisa saja menuliskan semua hal yang ada dalam pikiran kita ke arena publik; bebas, dari mana dan kapan saja. Tak hanya dilihat sebagai sarana berkomunikasi dan ajang bertatap muka via dunia maya, dalam kurun waktu beberapa tahun terakhir penggunaan media sosial juga meluas hingga ke dalam ranah mobilisasi massa dan pengumpulan opini masyarakat.

Media sosial juga dapat digunakan untuk media belajar. Individu yang memiliki minat terhadap sesuatu dapat membentuk kelompok di jejaring sosial. Mereka dapat saling bertukar pikiran dan belajar tanpa harus ada hubungan tatap muka. Dengan pemanfaatan media sosial seperti ini, ilmu pengetahuan akan berkembang lebih cepat. Memang tidak diragukan lagi pada zaman ini sebagian besar generasi muda sudah sangat akrab dengan media sosial. Bahkan anak-anak yang masih dibawah umur juga sudah tidak canggung menggunakan media sosial untuk bersosialisasi. Media sosial sudah seperti kebutuhan dalam kehidupan generasi muda saat ini. Perkembangan karakter generasi muda zaman sekarangpun tidak hanya ditentukan dalam dunia nyata saja, namun juga pergaulan dunia maya.

Sosial media sebagai penggerak perubahan sosial melahirkan banyak gerakan sosial yang semakin berkembang setiap ada isu tertentu yang menarik perhatian orang banyak. Perubahan melalui peran media sosial dalam pembangunan karakter. Selanjutnya, ditilik dari aspek substansi pesan (content) untuk penguatan pembangunan karakter generasi milenial, media sosial diharapkan dapat berpartisipasi dalam membangun masyarakat yang berkarakter dengan cara sebagai berikut: Pertama, memperkenalkan dan menanamkan nilai-nilai egaliterisme, toleransi dalam pluralisme kepada masyarakat. Mudahnya orang atau kelompok melakukan tindak kekerasan terhadap orang atau kelompok lain, sesungguhnya diawali ketidak sabaran dalam menerima perbedaan-perbedaan pandangan ataupun pendapat sosial polimedia sosial. Demikian pula dengan masih kuatnya sikap-sikap diskriminatif dan rasialisme dalam masyarakat kita. Hal ini antara lain tidak dapat dilepaskan dari paradigma kehidupan sosial polimedia sosial masa sebelum reformasi yang sering dianggap mencurigai perbedaan pendapat dalam masyarakat. Media sosial dapat berperan dalam memberikan pemahaman terhadap pentingnya membangun proses kompromi dalam kehidupan masyarakat. Kedua, adanya keperluan menanamkan nilai-nilai solidaritas sosial dalam masyarakat. Perlu ditanamkan bahwa demokrasi bukan hanya soal kebebasan dan persamaan, melainkan juga solidaritas sosial.



Gambar 1. Kegiatan Pengabdian Masyarakat SMA Unggulan PMS Kendal.

KESIMPULAN

1. Generasi milenial ini sangat dekat dengan yang dinamakan perubahan atau kecanggihan teknologi yang sedang tren pada saat ini. Pendidik katekisasi, diharapkan agar mampu untuk memahami dan menyesuaikan karakteristik dari para katekisan sebagai generasi milenial pada saat ini, agar dapat menggunakan strategi, metode, dan media pembelajaran yang tepat. Adapun yang dimaksud dengan strategi, metode dan media pembelajaran yang tepat di sini adalah yang disesuaikan dengan kecanggihan media informasi dan teknologi.
2. Teknologi dan Media sosial dapat digunakan sebagai media pembelajaran untuk meningkatkan prestasi belajar. Melalui media sosial, generasi milenial dapat mengembangkan keterampilan dan kreativitasnya melalui karya-karya yang dibuat berdasarkan materi-materi yang telah dipelajari baik di sekolah ataupun dikelas katekisasi.
3. Peran Teknologi dan media sosial dalam pembangunan karakter generasi milenial, haruslah berlandas pada perspektif iman Kristiani, agar tidak salah didalam memanfaatkannya.
4. Guna penguatan pembangunan karakter generasi milenial yang berkarakter dengan cara memperkenalkan dan mananamkan nilai-nilai egaliterisme, toleransi dalam pluralisme kepada mereka

- Ainiyah, N. (2018). Remaja Millenial dan Media Sosial: Media Sosial sebagai Media Informasi Pendidikan bagi Remaja Millenial. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 2(2), 221–236.
<https://doi.org/10.35316/jpii.v2i2.76>
- Alvara Research Center. 2014. Mengenal Generasi Millenial Lewat “Millenial Nusantara”. Retrieved September 23, 2017, from <http://alvara-strategic.com/mengenal-generasi-milenial-lewat-millennial-nusantara/>
- Barni, M. (2019). Tantangan Pendidik di Era Millennial. *Transformatif*, 3(1), 99–116.
<https://doi.org/10.23971/tf.v3i1.1251>
- Briggs, A& Peter, B. 2006. Sejarah Sosial Media. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Castells, M. 2000. *The Rise of The Network Society*. Victoria, Australia: Blackwell Publishing
- Castells, M. 2001. “The Information City, The New Economy and the Network Society”, dalam: Webster, Frank. 2006. *The Information Society Reader*. New York: Routledge.
- Fidler, R. 2003. *Mediamorfosis, Bentang budaya*, Yogyakarta

